

TOLERANCE IN THE FORM OF ANCAK AGUNG: A CASE STUDY OF THE PROPHET'S MAULID CELEBRATION IN JEMBER

Syaiful Rizal

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

syaifulrizaljember16@gmail.com

Titin Mariatul Qiptiyah

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

titinmariatulqiptiyah16@gmail.com

Zainal Arifin

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

ripinzai15@gmail.com

Abstract: Religious celebrations often serve as a space for reflection on social values. This study attempts to analyze the role of the Ancak Agung tradition in Jember, a communal ritual during the celebration of the Prophet's birthday, as a mechanism for strengthening tolerance and social cohesion amidst a heterogeneous society. This study views Ancak Akbar not only as a religious tradition and ritual, but also as a mediating arena for social interactions that transcend group boundaries. This research uses a qualitative case study approach, using triangulation techniques for data validation. Data analysis focuses on the patterns of interaction that occur and the community's interpretation of the symbolic meaning of Ancak Agung in the context of community. This research found that Ancak Agung functions as a "liminal space" that strips away primary identities. Ritually, this tradition creates a uniform spiritual purpose, manifested in the inclusive distribution of Gunungan Ancak, regardless of affiliation. Interactions are dominated by a spirit of mutual cooperation during preparation and sharing during distribution, effectively breaking down social barriers. Furthermore, the Ancak Agung Tradition has a significant social impact, strengthening solidarity and reducing prejudice between groups. This sharing ritual demonstrates that tolerance is a culturally institutionalized social practice. Ancak Agung serves as a model of local wisdom that is effective in managing diversity and maintaining social harmony in Jember.

Keywords: Tolerance, Ancak Agung, Prophet's Birthday

PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai keragaman sebagai realitas sosial menjadi titik awal. Indonesia, sebagai bangsa yang sangat majemuk atau pluralistik, menampilkan keanekaragaman yang mendalam di berbagai aspek seperti politik, sosial, budaya, suku, adat istiadat, dan agama.¹ Fakta ini tak terpisahkan dari kondisi geografisnya sebagai

¹ Yonatan Alex Frianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 no 1, no. 1 (2020): 1–3.



23-24 Oktober 2025

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

negara kepulauan yang luas (sekitar 1.892.410,09 km dan 17.001 pulau pada tahun 2023). Karakteristik ini berperan besar dalam melahirkan lebih dari 1.000 kelompok suku bangsa (data Sensus BPS 2010), masing-masing memiliki bahasa dan tradisi yang unik. Wajar saja Indonesia dikenal sebagai tempat beragam suku, ras, agama, dan kebudayaan berkembang sejak dahulu kala hingga saat ini.²

Budaya, yang diartikan sebagai sistem pola pikir kelompok dalam mengembangkan kebiasaan, menghasilkan tradisi sebagai elemen sentral. Tradisi, yang sering disebut adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan, merupakan warisan leluhur. Memelihara tradisi ini adalah wujud penghormatan kepada generasi sebelumnya dan menjamin kelangsungannya. Pada akhirnya, adat dan tradisi berfungsi sebagai penanda identitas khas yang membedakan satu komunitas dengan yang lain.³

Masyarakat Jember, yang dikenal sebagai masyarakat "Pendalungan", dikenal teguh memegang adat dan tradisi warisan leluhur mereka. Kebudayaan mereka menjadi panduan nilai utama dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan mereka mengaplikasikan ajaran agama yang diperoleh dari pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya. Salah satu tradisi keagamaan yang semarak adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.⁴ Salah satu tradisi keagamaan yang semarak dilaksanakan adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang jatuh pada bulan Rabi'ul Awal,⁵ merupakan hari besar umat Islam di seluruh dunia, sebagai wujud syukur atas kelahiran Rasulullah SAW yang dianggap sebagai karunia agung bagi manusia.⁶ Dalam ajaran Islam, ekspresi kegembiraan ini ditekankan, serupa dengan praktik *aqiqah* (penyembelihan hewan) saat kelahiran anak.⁷ Tindakan ini menegaskan pentingnya mengekspresikan kegembiraan atas kelahiran Rasulullah SAW.

Di berbagai daerah di Indonesia, peringatan Maulid Nabi diwarnai dengan keragaman tradisi dan budaya lokal yang unik, seperti *Endhog Endhogan* di Banyuwangi, *Bungo Lado* di Padang Pariaman, *Maudu Lampoa* di Sulawesi Selatan, *Keresan* di Mojokerto, *Grebeg Maulud Keraton* Yogyakarta, dan *Nasi Kebuli Betawi*.⁸ Integrasi ini diperkuat oleh studi-studi akademis, seperti penelitian Nurdin di Aceh yang menunjukkan bahwa perayaan digelar hingga tiga periode (*Mulod Awal, Teungah, Akhe*) disinkronkan dengan siklus panen petani, melalui prosesi khas *Idang Meulapeh* (hidangan bersusun) yang

² Tim BPS, "Badan Pusat Statistik," 2025.

³ Dina Aulia et al., "Tradisi Maulid Nabi Masyarakat Suku Sasak," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1b (April 18, 2023): 589–601, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1230>.

⁴ Zaenudin Mansyur, "Kearifan Sosial Masyarakat Sasak Melalui Tradisi Melampak Di Kecamatan Lingsar Lombok Barat," *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 8, no. 2 (2019): 183–206, <https://doi.org/10.20414/schemata.v8i2.1307>.

⁵ M. Lutfiatul Hasan and Badrun Badrun, "Social Integration In The Celebration Of The Prophet's Birthday Tradition Among The People Of Roto Probolinggo Village," *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 5, no. 1 (October 7, 2025): 247–58, <https://doi.org/10.55062/ijpi.v5i1.775>.

⁶ Rasyid Efendi, "Makna Maulid Nabi Dalam Al-Qur'an Tinjauan Intertekstualitas Julia Kristeva," *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, July 30, 2024, 29–42, <https://doi.org/10.51178/khazanah.v3i2.2012>.

⁷ Anang Dony Irawan, *Risalah Aqiqah* (Bantul: Penerbit KBM Indonesia, 2021), <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/5457>.

⁸ Nahdiyah Nahdiyah and Saiffuddin Saiffuddin, "Maulid Nabi Antara Islam Dan Tradisi," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 1 (October 2, 2020): 143–64, <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i1.222>.



mengintegrasikan nilai budaya dengan kehidupan agraris.⁹ Demikian pula, studi Baiq Asri di Lombok Utara menyoroti bahwa Maulid menjadi ekspresi solidaritas sosial masyarakat Sasak, ditandai dengan sunatan massal dan pembagian *Sanganan* serta *Dulang* (hidangan), yang berfungsi sebagai media memperkuat ikatan sosial komunal.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa peringatan Maulid Nabi di berbagai wilayah Indonesia berperan penting sebagai medium untuk mempererat kebersamaan dan menyesuaikan ajaran agama dengan konteks sosio-budaya lokal.

Di Kabupaten Jember, perayaan Maulid Nabi dirayakan secara meriah melalui tradisi Kirab Budaya Ancak Agung. Acara ini merupakan paduan harmonis antara ungkapan syukur keagamaan, budaya rakyat, dan penguatan identitas komunal. Prosesi kirab *ancak* (gunungan hasil bumi) yang meriah, diiringi doa bersama (*shalawatan*) yang khidmat, menarik ribuan warga yang meyakini bahwa hasil bumi yang dibagikan setelah kirab membawa berkah.¹¹ Bahkan, festival ini pernah mencatatkan rekor MURI sebagai kirab *Ancak* terbanyak, menunjukkan skala dan signifikansi sosialnya.¹²

Meskipun Festival Ancak Agung di Jember memiliki keunikan dan skala pelaksanaan yang besar, serta pernah tercatat di MURI,¹³ belum ditemukan studi ilmiah yang secara spesifik membahas pelaksanaan Maulid Nabi oleh masyarakat Kabupaten Jember melalui tradisi ini. Mayoritas studi yang ada membahas tradisi Maulid di wilayah lain, seperti *Ancak Agung* di Situbondo, yang seringkali menjadi fokus perbandingan karena kesamaan nama.

Perbedaan mendasar dan keunikan (novelti) penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap Festival Ancak Agung Jember sebagai model kearifan lokal. Meskipun terdapat tradisi *Ancak Agung* di Situbondo, konteks masyarakat Pendalungan Jember, skala penyelenggaraan yang masif (memegang rekor MURI), dan potensi efektivitasnya dalam mengelola keberagaman serta menjaga keharmonisan sosial belum pernah dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan riset tersebut dengan mendalami implementasi Maulid Nabi melalui Festival Ancak Agung sebagai model kearifan lokal yang efektif dalam merawat pluralisme sosial Jember.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendalami implementasi perayaan Maulid Nabi melalui Festival Ancak Agung di Kabupaten Jember sebagai model kearifan lokal yang memiliki peran penting dan efektif dalam mengelola keberagaman dan menjaga keharmonisan sosial masyarakat "Pendalungan".

⁹ Abidin Nurdin, "Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh," *EI-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 18, no. 1 (June 10, 2016): 45, <https://doi.org/10.18860/el.v18i1.3415>.

¹⁰ Baiq Asri Triutami and I Made Murdana, "Pelestarian Warisan Budaya Maulid Adat Di Desa Karang Bajo Bayan Kabupaten Lombok Utara," *Jurnal Ilmiah Hospitality* 14, no. 1 (June 27, 2025): 565–80, <https://doi.org/10.47492/jih.v14i1.3842>.

¹¹ Diskominfo Jember, "Ancak Agung 2025: Pesta Budaya Dan Kebersamaan Warga Jember – Pemkab Jember," Diskominfo Jember, 2025, <https://www.jemberkab.go.id/ancak-agung-2025-pesta-budaya-dan-kebersamaan-warga-jember/>.

¹² PPID Kab. Jember, "Meriah! Ancak Agung 2025 Di Jember Pecahkan Rekor MURI," ppid.jemberkab.go.id, 2025, <https://ppid.jemberkab.go.id/berita/meriah-ancak-agung-2025-di-jember-pecahkan-rekor-muri-20250925>.

¹³ Yakub Mulyono, "449 Ancak Dikirab Ke Alun-Alun Jember Pecahkan Rekor MURI," detikjatim.com, 2025, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8128740/449-ancak-dikirab-ke-alun-alun-jember-pecahkan-rekor-muri>.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*).¹⁴ Pendekatan ini dipilih untuk mencapai pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Festival Ancak Agung di Kabupaten Jember sebagai model kearifan lokal yang efektif dalam mengelola keberagaman dan menjaga keharmonisan sosial. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Jember, Jawa Timur, dengan fokus pada prosesi Kirab Budaya Ancak Agung. Informan kunci dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling, meliputi tokoh agama, budayawan, panitia penyelenggara, dan masyarakat setempat, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi ini.¹⁵

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode,¹⁶ mencakup observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung keseluruhan rangkaian acara, wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan terpilih, dan dokumentasi (arsip, foto, laporan MURI) untuk memperoleh data primer dan sekunder yang komprehensif. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan temuan dijamin melalui triangulasi sumber dan metode serta pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*).¹⁷ Teknik ini memastikan bahwa interpretasi data valid dan dapat dipercaya, serta mampu menonjolkan novelti penelitian ini, khususnya dengan membandingkan karakteristik dan fungsi Ancak Agung Jember dengan tradisi yang serupa di Situbondo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Jember diwujudkan melalui Festival Budaya Ancak Agung, sebuah panggung utama untuk menampilkan solidaritas sosial. Acara yang diinisiasi oleh Pemerintah Kabupaten Jember ini secara cerdas mengintegrasikan ritual keagamaan dengan kearifan lokal. Festival ini sengaja dirancang sebagai momen kolektif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat ikatan komunal di tengah keragaman identitas masyarakat Jember yang dikenal dengan masyarakat pendhalungan.

Pelaksanaan Festival Ancak Agung, yang digelar pada hari Rabu, 24 September 2025, secara otomatis menjadi katalisator bagi persatuan. Tingkat partisipasi yang luar biasa luas menjadi bukti nyata dari solidaritas ini. Keterlibatan aktif melingkupi Organisasi Perangkat Daerah (OPD), pemerintah kecamatan dan desa, hingga lembaga pendidikan di tingkat

¹⁴ M Anggitto and J Setiawan, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2019).

¹⁵ Elisabeth and R. Saragih, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020); M. Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018).

¹⁶ Sugiyono, . . *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

¹⁷ Matthew B. Miles, A. M. Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edition (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014).



sekolah. Kerjasama lintas sektor ini menunjukkan kesediaan semua pihak untuk bergerak bersama demi suksesnya tradisi bersama. Keterlibatan tersebut tidak hanya terbatas pada sektor pemerintahan, tetapi meluas hingga instansi vertikal dan BUMN/BUMD. Partisipasi dari beragam entitas ini mencerminkan penerimaan yang sangat tinggi terhadap tradisi Ancak Agung sebagai identitas kultural Jember. Kesamaan tujuan dalam menyukseskan acara ini secara efektif menghilangkan sekat-sekat antar lembaga dan golongan. Solidaritas pada kegiatan ini menjadi cerminan dari harmoni yang mendalam.¹⁸

Titik kulminasi solidaritas sosial terekspos jelas selama Parade Kirab Ancak Agung yang dimulai sejak pukul 07.00 WIB. Kirab ini melibatkan arak-arakan hampir 500 *ancak* atau gunungan hasil bumi. Jumlah masif ini berhasil memecahkan rekor MURI, yang mana menunjukkan skala partisipasi yang luar biasa. Pencapaian rekor ini bukan hanya prestasi, tetapi menjadi simbol kebanggaan kolektif yang menyatukan seluruh warga Jember. Setiap *ancak* yang diarak dipenuhi dengan hasil pertanian lokal, seperti sayuran, buah-buahan, dan palawija. Komoditas ini merupakan representasi simbolis dari kemakmuran dan kekayaan alam Jember. Kehadiran gunungan hasil bumi ini berfungsi sebagai pengingat visual akan perlunya rasa syukur dan berbagi. Momen ini memperkuat ikatan masyarakat dengan sumber daya alam mereka.

Aspek toleransi yang paling menonjol terungkap melalui sumber donasi untuk mengisi *ancak*. Isi *ancak* tidak hanya berasal dari sumbangan warga Muslim Jember saja. Secara inklusif, masyarakat non-Muslim, terutama yang bergerak di sektor pertanian di salah satu desa minoritas Muslim, juga turut berpartisipasi menyumbangkan hasil panennya. Keterlibatan masyarakat non-Muslim ini adalah bukti nyata praktik *passing over* (melintas batas) yang merupakan ciri khas masyarakat Pendalungan. Ini menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat menjadi ruang bersama yang aman bagi semua keyakinan. Tindakan berbagi ini melampaui perbedaan agama dan menegaskan nilai persaudaraan sejati. Fenomena ini secara efektif menjaga kerukunan antarumat beragama di Jember.

Kirab yang melintasi rute 1,7 kilometer dari Jalan Sultan Agung menuju Alun-Alun Jember adalah prosesi yang bersifat egaliter. Semua peserta, dari pejabat hingga pelajar, berpartisipasi dalam arak-arakan yang sama. Prosesi ini menghilangkan hierarki sosial-ekonomi sementara waktu. Kehadiran mereka menunjukkan kebersamaan yang terwujud dalam kerangka tradisi.

Keberhasilan logistik dan partisipasi dari seluruh kecamatan juga menjadi penopang utama solidaritas. Seluruh wilayah, termasuk Kecamatan Panti, Pakusari, dan Arjasa, mengirimkan perwakilan *ancak* terbaik mereka. Hal ini menunjukkan komitmen kolektif seluruh wilayah Jember untuk melestarikan tradisi ini. Keikutsertaan merata ini memperkuat rasa kepemilikan daerah terhadap Festival Ancak Agung. Contoh spesifik partisipasi Kecamatan Panti, yang mengirimkan delapan *ancak* dari kecamatan dan desa-desa, menunjukkan semangat kompetisi yang sehat di tengah solidaritas. Bahkan, Desa Serut berhasil menembus 10 besar *ancak* paling kreatif di tingkat kabupaten. Upaya

¹⁸ Fani Isbat Qauli Fuadholi, "Tradisi Ancak Agung Warnai Perayaan Maulid Nabi Jember," RRI.co.id, 2025, <https://rri.co.id/jember/wawancara/1850051/tradisi-ancak-agung-warnai-perayaan-maulid-nabi-jember>.



kolektif ini dari tingkat desa hingga kabupaten mencerminkan kekompakan dan rasa bangga yang mendalam.¹⁹

Puncak dari solidaritas sosial adalah ritual pembagian *ancak* di Alun-Alun. Setelah didoakan bersama, seluruh hasil bumi tersebut dibagikan kepada ribuan masyarakat yang sudah menanti. Momen ini merupakan bentuk *sedekah massal* dan simbol meratanya keberkahan bagi semua warga. Prosesi pembagian ini menegaskan prinsip berbagi dan rasa syukur kolektif, menjadikannya penutup yang sempurna bagi ekspresi toleransi dan persatuan di Jember.

Selanjutnya, rentetan acara Festival Ancak Agung dilanjutkan pada malam puncak yang dimulai pukul 19.00 WIB. Malam puncak ini menjadi penutup religius yang sekaligus merefleksikan kuatnya solidaritas sosial masyarakat Jember. Acara ditandai dengan lantunan shalawat yang khidmat, diiringi alunan hadrah yang bersemangat, serta penyampaian tausiah yang memperkaya spiritualitas. Namun, inti dari kemeriahan tersebut adalah semangat kebersamaan yang terwujud dalam keramaian. Seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang berkumpul merayakan nilai yang sama. Momen ini menegaskan bahwa fondasi spiritualitas kolektif di Jember secara erat terkait dengan ikatan persaudaraan warga.

Berkat semangat gotong royong dan nilai-nilai persaudaraan (*ukhuwah*) yang mendalam, Festival Ancak Agung tidak sekadar menjadi pencapaian sejarah lokal, tetapi juga model praktik toleransi yang efektif. Tradisi ini berhasil melampaui sekat-sekat sosial dan agama, sebagaimana terlihat dari partisipasi dan kontribusi hasil bumi lintas iman. Festival ini merupakan langkah strategis yang vital dalam memelihara warisan leluhur. Namun, yang paling krusial, Ancak Agung terbukti menjadi wadah nyata untuk secara konsisten memupuk toleransi, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga keharmonisan di tengah masyarakat Pendalungan yang sangat majemuk.

Pembahasan

Kerukunan antarumat beragama pada dasarnya dapat diartikan sebagai praktik toleransi, yang menuntut adanya sikap saling memahami, menghargai, dan membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Kondisi ini adalah dambaan ideal bagi setiap komunitas manusia, karena pada hakikatnya, semua ajaran agama menyerukan nilai-nilai kedamaian dan toleransi.²⁰ Namun, cita-cita kedamaian ini seringkali terganggu oleh sikap-sikap negatif, seperti egoisme sektoral, fanatisme berlebihan, klaim kebenaran yang kaku, serta pandangan eksklusif yang menolak kehadiran pihak lain. Sikap-sikap yang cenderung memecah belah ini, terutama jika diekspresikan oleh tokoh agama, menjadi ancaman serius bagi terwujudnya stabilitas sosial dan kerukunan.

Dalam konteks masyarakat yang majemuk atau multikultural, sikap eksklusif yang tidak sehat menjadi sumber utama ketegangan. Ketika pemeluk agama cenderung menutup diri dan hanya fokus pada identitas kelompoknya, potensi konflik horizontal akan meningkat, khususnya

¹⁹ Indra GM, "Peringatan Maulid Nabi Di Jember, Raih Rekor MURI Dengan Kirab 500 Ancak," mojokerto.disway.id, 2025, <https://mojokerto.disway.id/read/7104/peringatan-maulid-nabi-di-jember-raih-rekor-muri-dengan-kirab-500-ancak/15>.

²⁰ I. (Ibnu) Rusydi and S. (Siti) Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Al-Afkar* 1, no. 1 (January 18, 2018): 170–81, https://doi.org/10.31943/AFKAR_JOURNAL.V1I1.13.



saat simbol-simbol agama turut dilibatkan. Sejarah telah membuktikan bahwa eksklusivisme dapat membahayakan keutuhan bangsa, terutama ketika kepedulian sosial dan rasa hormat terhadap sesama mulai memudar. Apalagi di era reformasi, kemajemukan seringkali dirasakan sebagai beban, memicu berbagai persoalan intoleransi agama. Bahkan, muncul pandangan keliru yang menganggap kebebasan beragama justru menghambat kerukunan, karena praktik kebebasan dianggap mustahil dilakukan tanpa mengusik kenyamanan kelompok lain.²¹

Masyarakat majemuk menghadapi risiko konflik yang laten, di mana ketegangan sewaktu-waktu bisa meletus jika komunikasi antarumat beragama terputus dan sikap saling menghargai keyakinan tidak dipelihara. Solusi untuk mengatasi ancaman ini adalah dengan berani membuka ruang dialog dan secara aktif mengembangkan rasa hormat terhadap perbedaan. Pendekatan ini terbukti efektif mengalahkan ego sektarian dan identitas kelompok yang sempit. Salah satu model keberhasilan praktik toleransi dan solidaritas ini dapat dilihat dalam Tradisi Budaya Ancak Agung yang diselenggarakan oleh masyarakat Jember dengan dukungan penuh dari pemerintah daerah, membuktikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi pilar utama dalam menjaga persatuan bangsa.

Hubungan antara Islam dan budaya sangat erat. Prinsip-prinsip Islam bersifat universal, namun agama ini fleksibel dan tidak kaku saat berinteraksi dengan keragaman adat dan tradisi. Secara historis, agama dan kebudayaan saling memengaruhi karena keduanya mengandung nilai dan simbol. Agama melambangkan ketaatan pada Tuhan, sementara kebudayaan menyediakan simbol bagi manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Intinya, agama membutuhkan kebudayaan sebagai wadah untuk mengekspresikan simbol simbolnya.²²

Tradisi Budaya Ancak Agung, sebagai perayaan tahunan Maulid Nabi Muhammad SAW di Jember, memiliki makna spiritual yang mendalam, sekaligus menjadi ekspresi syukur masyarakat atas limpahan hasil bumi dan berkah sepanjang tahun. Fungsi ritual ini berpadu erat dengan peran sosial-budayanya. Namun, Ancak Agung bukan sekadar ritual: ia adalah mekanisme utama untuk melestarikan nilai-nilai sosial dan mempererat hubungan antarwarga, yang secara langsung berimplikasi pada pembentukan sikap toleransi.

Festival Ancak Agung di Jember merupakan manifestasi konkret dari praktik toleransi aktif di tengah masyarakat. Hal ini terlihat dari aksi nyata masyarakat yang bahu-membahu dan bergotong royong menyukseskan acara, termasuk dengan saling menyumbangkan hasil bumi, tanpa memandang latar belakang identitas. Dalam konteks pemahaman, konsep toleransi memang memiliki beragam penafsiran, yang kemudian memunculkan berbagai persepsi mengenai bentuk penerapannya. Rahmat et al. membedakan dua jenis toleransi: toleransi statis yang bersifat dingin, hanya teoritis, dan tidak menghasilkan kerja sama praktis dan toleransi dinamis. Toleransi dinamis adalah bentuk toleransi yang aktif dan transformatif, yang secara eksplisit melahirkan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.²³ Dengan kata lain, kerukunan antarumat beragama, suku, etnis dan sebagainya tidak hanya berhenti pada tataran ideal, melainkan terefleksi melalui kebersamaan sebagai satu bangsa. Berdasarkan definisi ini, partisipasi kolektif dan gotong royong dalam Festival Ancak Agung secara jelas menggolongkan tradisi ini sebagai perwujudan nyata dari toleransi dinamis.

²¹ Yonatan Alex Arifianto, “Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk,” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (October 21, 2020): 1–13, <https://doi.org/10.59830/VOH.V3I1.11>.

²² Hasan and Badrun, “Social Integration In The Celebration Of The Prophet’s Birthday Tradition Among The People Of Roto Probolinggo Village.”

²³ Ahmad Asron Mundofi, Emi Fahrudi, and Auliya Urokhim, “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Tradisi Kirab Budaya Masyarakat Tlogo Wiro Bansari Temanggung,” *Dialog* 47, no. 2 (December 31, 2024): 217–32, <https://doi.org/10.47655/dialog.v47i2.977>.



Festival Ancak Agung dapat dipandang sebagai manifestasi utama dari solidaritas organik masyarakat Jember, yang berakar pada pengakuan terhadap perbedaan fungsi dan saling ketergantungan. Kohesi sosial dalam acara ini tidak hanya didasarkan pada kesamaan spiritual (seperti dalam solidaritas mekanik), tetapi pada kebutuhan kolaborasi lintas peran: entitas yang berbeda, seperti OPD, sekolah, BUMN, hingga masyarakat Muslim dan non-Muslim, menyumbangkan sumber daya atau keahlian yang spesifik untuk mencapai tujuan kolektif acara. Keterlibatan lintas identitas dan fungsi ini membuktikan bahwa masyarakat Jember, sebagai komunitas majemuk, menjaga keutuhan mereka bukan karena keseragaman absolut, melainkan karena efektivitas dalam mengelola keragaman dan memanfaatkan spesialisasi masing-masing untuk kepentingan bersama.

Untuk memahami konsep ini, sosiolog Émile Durkheim membedakan dua jenis solidaritas. Solidaritas mekanik terbentuk karena adanya kesamaan di antara individu dicirikan oleh kesadaran kolektif, ketiaatan pada nilai agama dan adat yang tinggi, serta pembagian kerja yang belum berkembang. Solidaritas ini umumnya ada pada masyarakat tradisional. Sebaliknya, solidaritas organik muncul karena adanya perbedaan dan spesialisasi, seperti keragaman jenis pekerjaan dan gaya hidup di perkotaan, yang menyebabkan setiap anggota masyarakat saling bergantung satu sama lain. Menurut Durkheim, solidaritas sosial ini tertanam melalui aspek budaya dan religi, namun pengikat utamanya adalah kebutuhan fungsional.²⁴ Maka, Ancak Agung mencerminkan pola organik ini karena mampu mempersatukan Jember melalui keragaman fungsional yang saling membutuhkan.

Nilai-nilai spiritual lokal juga memperkuat praktik toleransi ini, sejalan dengan prinsip sufistik Prabu Yudistira, khususnya ajaran Hamemayu Hayuning Sasama. Prinsip ini berarti menjalin persaudaraan dan menciptakan perdamaian tanpa memandang suku, ras, atau agama. Dalam konteks sosial, praktik persaudaraan ini diwujudkan melalui sikap menghargai yang merupakan apresiasi aktif terhadap orang lain, melibatkan mereka dalam diskusi atau kegiatan bersama tanpa diskriminasi.²⁵ Festival Ancak Agung menerapkan nilai saling menghargai antar suku, etnis, dan agama ini secara nyata melalui konsep Kirab Ancak, yang secara inklusif menggabungkan beragam kelompok dalam satu nilai kebersamaan dan kerja sama.

Festival Ancak Agung secara signifikan berfungsi juga untuk menghilangkan strata sosial masyarakat Jember, setidaknya secara temporer. Ritual kolektif dalam acara ini, terutama prosesi Kirab Ancak dan pembagian hasil bumi yang telah didoakan, menciptakan sebuah momen egaliter yang jelas. Dalam pembagian *ancak*, ribuan warga berkumpul tanpa memandang status ekonomi, jabatan, atau latar belakang sosial, dan berhak menerima bagian yang sama. Kehadiran pejabat, tokoh agama, hingga masyarakat biasa yang berdiri setara di Alun-Alun menegaskan bahwa rasa syukur dan berkah dari tradisi ini tidak mengenal batas kelas. Momen ini secara kuat menumbuhkan semangat persaudaraan (*ukhuwah*), memastikan bahwa di mata budaya ancak agung, semua anggota masyarakat memiliki kedudukan yang sama.

Secara sosiologis, konsep *strata* merujuk pada lapisan atau pengelompokan sosial di mana satu kelompok dianggap lebih tinggi dari kelompok lainnya. Dalam setiap masyarakat terdapat diferensiasi yang jelas, misalnya antara orang kaya dan orang miskin, atau keluarga yang lahir dari kalangan elite berbanding dengan rakyat jelata. Saunders menjelaskan bahwa perbedaan ini seringkali didasarkan pada kekuasaan, yang memungkinkan satu kelompok berdasarkan etnis, agama, atau lainnya untuk memerintah, membatasi hak ekonomi, atau bahkan mengecualikan

²⁴ John Scott, “Sosiologi the Key Concept,” Rajagrafindo Persada, 2011, <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/sosiologi-the-key-concept/>.

²⁵ Mundofi, Fahrudi, and Urokhim, “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Tradisi Kirab Budaya Masyarakat Tlogo Wiro Bansari Temanggung.”



kelompok lain.²⁶ Lapisan sosial masyarakat ini, secara umum, dapat dibagi menjadi lapisan atas, menengah, dan bawah.²⁷

Kriteria yang digunakan untuk menentukan lapisan atau strata sosial ini sangat beragam. Menurut Moeis,²⁸ pembedaan lapisan dapat dilihat dari sisi kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Ibrahim²⁹ memperkuat pandangan ini, menambahkan bahwa tolak ukur stratifikasi sosial juga mencakup pendapatan berlebih, status sebagai kaum terpelajar, keturunan raja atau bangsawan, dan jabatan yang berkuasa. Kelompok masyarakat yang masuk dalam kategori strata atas ini secara umum akan cenderung dipandang tinggi dan dihormati oleh kelompok masyarakat lainnya. Peran Festival Ancak Agung menjadi penting karena untuk sesaat, ia menangguhkan hierarki formal ini demi kepentingan kebersamaan ritual.

KESIMPULAN

Festival Ancak Agung di Kabupaten Jember adalah model kearifan lokal yang sangat efektif dalam mengelola masyarakat yang majemuk. Perayaan Maulid Nabi ini berhasil melampaui sekadar ritual keagamaan karena mampu menjaga keharmonisan sosial melalui tiga fungsi utama.

Pertama, Ancak Agung mempraktikkan toleransi dinamis, dibuktikan dengan gotong royong dan kontribusi hasil bumi dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk warga non-Muslim. Praktik ini menciptakan ruang yang inklusif dan aktif melintasi batas-batas agama dan identitas. Kedua, festival ini mencerminkan solidaritas organik masyarakat Jember. Meskipun berbeda peran (OPD, BUMN, sekolah, hingga petani), semua pihak saling bergantung dan berkolaborasi secara fungsional untuk menyukseskan acara kolosal ini (termasuk memecahkan rekor MURI). Ketiga, Ancak Agung bertindak sebagai mekanisme penghapus strata sosial temporer. Melalui Kirab Ancak dan pembagian hasil bumi, semua warga, dari pejabat hingga rakyat jelata, berkumpul setara di Alun-Alun, menegaskan prinsip ukhuwah (persaudaraan) dan menegasikan hierarki formal demi kepentingan bersama.

Dengan demikian, Festival Ancak Agung merupakan perwujudan nyata dari nilai-nilai spiritual dan ajaran lokal Hamemayu Hayuning Sasama, membuktikan bahwa kearifan budaya adalah pilar penting dan strategis dalam memelihara persatuan, toleransi, dan kohesi sosial di tengah keragaman masyarakat Pendalungan Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (October 21, 2020): 1–13. <https://doi.org/10.59830/VOH.V3I1.11>.
- Aulia, Dina, Lalu Sumardi, Bagdawansyah Alqadri, and Muh. Zubair. "Tradisi Maulid Nabi Masyarakat Suku Sasak." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1b (April 18, 2023): 589–601. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1230>.
- Diskominfo Jember. "Ancak Agung 2025: Pesta Budaya Dan Kebersamaan Warga Jember

²⁶ Peter Saunders, *Social Class and Stratification* (Routledge, 2006), <https://doi.org/10.4324/9780203129715>.

²⁷ Abdul Syukur Ibrahim, "Sosiolinguistik," Universitas Terbuka Repository, 2014, <https://repository.ut.ac.id/4828/>.

²⁸ Muhammad Rozani and Alim Bahri, "Nilai Kearifan Lokal Dan Strata Sosial Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Di Desa Kemuja, Kabupaten Bangka," *Jurnal Sosial Humaniora* 14, no. 1 (April 19, 2023): 93–105, <https://doi.org/10.30997/jsh.v14i1.6236>.

²⁹ Ibrahim, "Sosiolinguistik."



- Pemkab Jember.” Diskominfo Jember, 2025.
<https://www.jemberkab.go.id/ancak-agung-2025-pesta-budaya-dan-kebersamaan-warga-jember/>.
- Efendi, Rasyid. “Makna Maulid Nabi Dalam Al-Qur'an Tinjauan Intertekstualitas Julia Kristeva.” *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, July 30, 2024, 29–42.
<https://doi.org/10.51178/khazanah.v3i2.2012>.
- Frianto, Yonatan Alex. “Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk.” *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 no 1, no. 1 (2020): 1–3.
- Fuadholi, Fani Isbat Qauli. “Tradisi Ancak Agung Warnai Perayaan Maulid Nabi Jember.” RRI.co.id, 2025. <https://rri.co.id/jember/wawancara/1850051/tradisi-ancak-agung-warnai-perayaan-maulid-nabi-jember>.
- GM, Indra. “Peringatan Maulid Nabi Di Jember, Raih Rekor MURI Dengan Kirab 500 Ancak.” [mojokerto.disway.id](https://mojokerto.disway.id/read/7104/peringatan-maulid-nabi-di-jember-raih-rekor-muri-dengan-kirab-500-ancak/15), 2025.
<https://mojokerto.disway.id/read/7104/peringatan-maulid-nabi-di-jember-raih-rekor-muri-dengan-kirab-500-ancak/15>.
- Hasan, M. Lutfiatul, and Badrun Badrun. “Social Integration In The Celebration Of The Prophet's Birthday Tradition Among The People Of Roto Probolinggo Village.” *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 5, no. 1 (October 7, 2025): 247–58.
<https://doi.org/10.55062/ijpi.v5i1.775>.
- Ibrahim, Abdul Syukur. “Sosiolinguistik.” Universitas Terbuka Repository, 2014.
<https://repository.ut.ac.id/4828/>.
- Irawan, Anang Dony. *Risalah Aqiqah*. Bantul: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
<http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/5457>.
- Jember, PPID Kab. “Meriah! Ancak Agung 2025 Di Jember Pecahkan Rekor MURI.” [ppid.jemberkab.go.id](https://ppid.jemberkab.go.id/berita/meriah-ancak-agung-2025-di-jember-pecahkan-rekor-muri-20250925), 2025. <https://ppid.jemberkab.go.id/berita/meriah-ancak-agung-2025-di-jember-pecahkan-rekor-muri-20250925>.
- John Scott. “Sosiologi the Key Concept.” Rajagrafindo Persada, 2011.
<https://www.rajagrafindo.co.id/produk/sosiologi-the-key-concept/>.
- Mansyur, Zaenudin. “Kearifan Sosial Masyarakat Sasak Melalui Tradisi Melampak Di Kecamatan Lingsar Lombok Barat.” *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 8, no. 2 (2019): 183–206. <https://doi.org/10.20414/schemata.v8i2.1307>.
- Muhammad Rozani, and Alim Bahri. “Nilai Kearifan Lokal Dan Strata Sosial Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Di Desa Kemuja, Kabupaten Bangka.” *Jurnal Sosial Humaniora* 14, no. 1 (April 19, 2023): 93–105.
<https://doi.org/10.30997/jsh.v14i1.6236>.
- Mulyono, Yakub. “449 Ancak Dikirab Ke Alun-Alun Jember Pecahkan Rekor MURI.” [detikjatim.com](https://www.detik.com/jatim/berita/d-8128740/449-ancak-dikirab-ke-alun-alun-jember-pecahkan-rekor-muri), 2025. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8128740/449-ancak-dikirab-ke-alun-alun-jember-pecahkan-rekor-muri>.
- Mundofi, Ahmad Asron, Emi Fahrudi, and Auliya Urokhim. “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Tradisi Kirab Budaya Masyarakat Tlogo Wiro Bansari Temanggung.” *Dialog* 47, no. 2 (December 31, 2024): 217–32.



- [https://doi.org/10.47655/dialog.v47i2.977.](https://doi.org/10.47655/dialog.v47i2.977)
- Nahdiyah, Nahdiyah, and Saiffuddin Saiffuddin. “Maulid Nabi Antara Islam Dan Tradisi.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 1 (October 2, 2020): 143–64. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i1.222>.
- Nurdin, Abidin. “Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh.” *EI-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 18, no. 1 (June 10, 2016): 45. <https://doi.org/10.18860/el.v18i1.3415>.
- Rusydi, I. (Ibnu), and S. (Siti) Zolehah. “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian.” *Al-Afkar* 1, no. 1 (January 18, 2018): 170–81. https://doi.org/10.31943/AFKAR_JOURNAL.VIII.13.
- Saunders, Peter. *Social Class and Stratification*. Routledge, 2006. <https://doi.org/10.4324/9780203129715>.
- Tim BPS. “Badan Pusat Statistik,” 2025.
- Triutami, Baiq Asri, and I Made Murdana. “Pelestarian Warisan Budaya Maulid Adat Di Desa Karang Bajo Bayan Kabupaten Lombok Utara.” *Jurnal Ilmiah Hospitality* 14, no. 1 (June 27, 2025): 565–80. <https://doi.org/10.47492/jih.v14i1.3842>.

